

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi akuntan publik dapat dikatakan sangat dibutuhkan bagi dunia bisnis saat ini. Hal ini, menyebabkan permintaan akan jasa audit laporan keuangan yang semakin banyak dari perusahaan maupun klien. Jasa auditor seringkali digunakan untuk memeriksa laporan keuangan demi mendapatkan keyakinan bahwa laporan keuangan terbebas dari salah saji materialnya. Menurut Hariyanti (2018), auditor merupakan seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan dalam perusahaan atau organisasi yang membutuhkan auditor dalam hubungan kerja yang profesional. Auditor dituntut harus mampu dalam melakukan kemampuan bekerja secara berkualitas. Perkembangan industri yang sudah semakin maju dengan pesat, membuat profesi auditor kini dituntut untuk terus meningkatkan kinerja agar mampu bersaing dengan lingkungan bisnis yang semakin kompetitif. Auditor harus selalu menunjukkan kontribusinya dalam mencapai kinerja yang berkualitas tinggi karena buruknya kinerja akan berpengaruh pada implikasi besar dalam perusahaan (Rahmadhanty dan Farah, 2020).

Dalam menciptakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang profesional tentunya dibutuhkan kinerja auditor yang berkualitas. Kinerja auditor menjadi sorotan bagi masyarakat dalam melakukan penilaian atas hasil audit yang telah diselesaikan sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan dan salah satu tolak ukur untuk menilai suatu pekerjaan baik atau sebaliknya. Menurut Lee *et al* (2016), dalam Johari, *et al* (2019), kualitas pekerjaan ditentukan oleh pencapaian pada kinerja auditornya. Pengertian dari kinerja atau *performance* sendiri yaitu suatu hasil kerja seseorang supaya berkualitas dan melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab (Hariyanti, 2018). Dengan demikian,

profesi auditor dituntut agar meningkatkan kinerjanya supaya dapat bersaing dengan kompetitif dan memberikan hasil kerjanya atau tugasnya dengan tepat.

Pada dasarnya *time budget pressure* digunakan sebagai pengukuran dalam melihat efisiensi kinerja auditor dalam melaksanakan penugasan audit. *Time budget pressure* menurut Ramadhanty dan Farah (2020), merupakan kondisi dimana auditor dituntut untuk efektif melakukan tugas sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan karena terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang ketat. Anggaran waktu yang diberikan oleh klien selalu berkaitan dengan tugas yang dilakukan oleh auditor. Menurut Lautania (2011) dalam Anggreni & Rasmini (2017), auditor cenderung akan mengabaikan prosedur audit dan hanya menyelesaikan tugas yang penting saja karena tekanan yang harus dihadapinya, sehingga akan menghasilkan kinerja yang buruk. Waktu yang semakin pendek dibutuhkan untuk melakukan penugasan audit, semakin rendah biaya yang harus ditanggung klien, tetapi semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penugasan audit, semakin tinggi biaya yang dikeluarkan oleh klien. Hasilnya, klien memilih KAP lain yang dapat menyelesaikan audit dalam waktu yang lebih efektif dan efisien.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja auditor lainnya yaitu *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh auditor. Menurut Suprpta dan Setiawan (2017) dalam Rijal (2020), *self-efficacy* secara khusus dapat menunjukkan kemampuan auditor dalam menyelesaikan tugasnya ketika mereka merasa yakin dengan kapabilitas kinerja yang dimiliki. Peranan *self-efficacy* sangat penting pada kinerja auditor seperti adanya tujuan dalam diri yang diharapkan, supaya dapat mendapatkan peluang keberhasilan dalam menyelesaikan tugasnya. Menurut Kristiyanti (2015) dalam Rijal (2020), jika auditor dapat menyelesaikan tugasnya dan berhasil menunjukkan kinerjanya, maka hal ini akan mendorong auditor untuk selalu membangun rasa percaya dirinya supaya menyelesaikan tugasnya secara sukses kedepannya. Dengan adanya hal tersebut, maka auditor akan merasa

memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan selalu fokus pada kesempatan yang menguntungkan dengan menghadapi rintangan yang dapat diatasi.

Manusia memiliki kecerdasan dasar, salah satu diantaranya *emotional quotient (EQ)* atau kecerdasan emosional. Pemahaman pada kecerdasan emosional yang dimiliki auditor sangat penting supaya mereka dapat mengendalikan dirinya agar patuh terhadap norma dan aturan (Suhaimi *et al*, 2021) Auditor seringkali bekerja pada lingkungan yang berbeda-beda, yang mengharuskan auditor dapat beradaptasi dalam menyesuaikan dirinya di lingkungan kerja maupun sosial. Maka, *emotional quotient* ini akan memberikan kemampuan auditor dalam mengendalikan emosionalnya dan perasaan orang lain. Selain itu, dapat memotivasi dirinya untuk mengelola emosinya dengan hubungan kepada orang lain secara baik. Menurut Suhaimi *et al* (2021), seorang auditor yang memiliki keahlian dalam mengendalikan emosionalnya akan mampu menangani perasaan dari diri sendiri dan orang lain dengan efektif. Hal tersebut, akan membuat kinerja auditor menjadi baik dan mudah ketika mengambil keputusan secara langsung, auditor dapat menyesali keputusannya akibat dari emosi yang tidak stabil akan permasalahan pribadi dalam pekerjaan.

Pendapat bahwa kecerdasan intelektual/ *Intelligence Quotient (IQ)* atau kecerdasan intelektual menjadi satu-satunya kecerdasan dalam diri manusia yang dijadikan parameter keberhasilan dan kesuksesan kinerja auditor, telah digagalkan dengan adanya konsep keberhasilan melalui kecerdasan emosional yang dimiliki oleh auditor dalam hidupnya. Keberhasilan auditor tidak hanya dilihat dari prestasi dan kemampuan intelektualnya saja, akan tetapi, didukung dengan kemampuan mengendalikan emosinya dalam berhubungan dengan seseorang. Menurut Goleman (1999) dalam Hasibuan (2019), kecerdasan intelektual memberikan 20% faktor yang menentukan kesuksesan dalam hidup, sedangkan 80% sisanya adalah kecerdasan emosional/kecerdasan emosional, kemampuan untuk secara sukarela memotivasi melalui pengendalian suasana hati, empati, termasuk kemampuan berpikir jernih.

Ketiga variabel tersebut sudah digunakan oleh peneliti terdahulu untuk diuji pengaruhnya terhadap kinerja auditor. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kristiyanti (2015) mengenai pengaruh *emotional quotient* dan *self-efficacy* terhadap kinerja auditor dengan Studi Kasus Kantor Akuntan di Surakarta dan Yogyakarta terdapat pengaruh yang positif dari kedua variabel tersebut terhadap kinerja auditor. Afifah *et al* (2015) menyatakan *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Suhaimi *et al* (2021) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Penelitian Rahmadhanty dan Farah (2020) *time budget pressure* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Anggreni dan Rasmini (2017) menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor.

Dari hasil penelitian tersebut, penulis ingin menambahkan variabel lain, tempat, serta waktu yang berbeda. Penulis menambahkan variabel *time budget pressure* sebagai variabel dependen dan menggabungkannya dengan variabel *self-efficacy* dan *emotional quotient* sebagai variabel dependen, sedangkan kinerja auditor tetap menjadi variabel independen. Selain itu, ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai *time budget pressure* dan ingin membuktikan kembali penelitian dengan ketiga variabel tersebut. Bersumber dari uraian latar belakang diatas, penulis memiliki ketertarikan untuk mengetahui kembali **“Pengaruh *Time Budget Pressure*, *Self-Efficacy*, dan *Emotional Quotient* terhadap Kinerja Auditor pada KAP di DKI Jakarta.”**

1.2 Rumusan Masalah

Pada masa kini, auditor semakin dituntut agar terus meningkatkan kinerja supaya mampu bersaing dengan lingkungan bisnis yang semakin kompetitif. Seorang auditor memerlukan tolak ukur dalam menilai suatu

pekerjaan baik atau malah sebaliknya. Dalam mewujudkan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang profesional tentunya dibutuhkan kinerja auditor yang berkualitas baik. Maka, kinerja tersebut akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *time budget pressure*, *self-efficacy*, dan *emotional quotient* yang dihadapi oleh auditor sendiri dalam menyelesaikan tugasnya. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian adalah:

1. Apakah *time budget pressure* berpengaruh terhadap kinerja auditor?
2. Apakah *self-efficacy* berpengaruh terhadap kinerja auditor?
3. Apakah *emotional quotient* berpengaruh terhadap kinerja auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh *time budget pressure* terhadap kinerja auditor.
2. Memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh *self-efficacy* terhadap kinerja auditor.
3. Memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh *emotional quotient* terhadap kinerja auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu mengenai *time budget pressure*, *self-efficacy*, dan *emotional quotient* terhadap kinerja auditor kepada khalayak umum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1.4.1 Kontribusi Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kontribusi teori bagi peneliti lain sebagai wawasan, sarana melatih kemampuan intelektual, referensi, dan sumbangan konseptual terhadap penelitian sejenisnya, yakni pengaruh *time budget pressure*, *self-efficacy*, dan *emotional quotient* terhadap kinerja auditor.

1.4.2 Kontribusi Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan auditor terutama yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik dan sebagai penambah pengetahuan masyarakat umum yang tertarik untuk mengetahui adanya korelasi antara *time budget pressure*, *self-efficacy*, dan *emotional quotient* terhadap kinerja auditor.

1.5 Sistematika Penulisan Penelitian

Penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Analisis Data dan Pembahasan, serta Bab V Penutup. Adapun deskripsi masing-masing bab ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Peneliti melakukan pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Peneliti dalam melakukan pembahasan mengenai teori-teori pendukung yang memiliki hubungan dengan variabel-variabel

dalam hasil penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, serta pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti melakukan pembahasan mengenai objek penelitian, subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, jenis data dan teknik pengumpulan data, teknik dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan pembahasan mengenai analisis pengolahan data yang diperoleh untuk menjawab permasalahan yang telah diangkat sesuai metode yang telah ditetapkan dan untuk membuktikan hipotesis yang telah diangkat.

BAB V PENUTUP

Peneliti melakukan pembahasan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, keterbatasan dalam penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.